

Dinamika Plesetan Jawa

Sebuah Konstruksi Anekdotis Politis

Bentuk komunikasi verbal yang dipertahankan sebagai penafsir tindakan tampaknya selalu menandai bidang inti kebudayaan yang amat dilembagakan. Dinamika komunikasi dalam masyarakat Jawa yang disebut plesetan mungkin merupakan sebuah penafsir baru kebudayaan. Sebagai konsolidasi perlawanan, bahasa ini tidak "bermain" di hamparan tuturan langsung, tetapi ia adalah "pemain" yang baik dalam tuturan simbolik. Namun, menurut Christanto P. Rahardjo, tanpa pemahaman yang memadai terhadap substansi "Jawa," bukan tidak mungkin konstruksi inferensi plesetan akan kebilangan signifikansinya.

Christanto P. Rahardjo

Pengajar Fakultas Sastra

Universitas Jember



Christanto P. Rahardjo, lahir di Yogyakarta, 23 Oktober 1959. Menamatkan S1 (1985) Ilmu Sastra (Jawa Kontemporer) pada FS-UGM, Yogyakarta. Mengikuti pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Klasik (1990) pada PAU-UGM. Menamatkan program Pascasarjana (1995) di BKU-Ilmu Sastra (Studi Filologi Tradisional) Universitas Padjadjaran. Aktif dalam kegiatan olah-sastra Jawa. Saat ini menjabat Direktur Lembaga Penerbitan Pers Jember (LP2J).

Analisa kebudayaan setidak-tidaknya harus relevan terhadap pemahaman tingkah laku sehari-hari dalam pelbagai dimensi yang senantiasa berubah. Seringkali seorang terpaku pada kelangsungan gagasan, meskipun ia berhadapan dengan perubahan, di mana bisa diharapkan timbulnya gagasan baru pengganti gagasan yang ada. Akibatnya jelas, seseorang atau komunitas tersebut dipastikan tidak akan menemukan "banyak hal" (misalnya humor, komentar politis, sosial ataupun "pernyataan-pernyataan" arif tentang situasi tertentu).

Gagasan atau bahkan bentuk-bentuk komunikasi verbal yang tetap dipertahankan sebagai pedoman dan penafsir tindakan, kendati berlangsung perubahan struktural dan perkembangan global, akan menandai bidang-bidang inti kebudayaan yang sensitif yang amat dilembagakan. Tulisan ini berupaya memahami bagian inti semacam itu, terutama melalui dinamika komunikasi Jawa yang disebut *plesetan*.¹

1. Goenawan Mohamad dengan jitu menjelaskan istilah *plesetan* sebagai kemahiran spontan orang Jawa untuk menempatkan satu kata atau kalimat yang mendadak menjadi lain. Lihat Umar Kayam, *Mangan Ora Mangan Kumpul* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990). Secara semantik semiotik mekanisme plesetan bisa disejajarkan dengan masalah inferensi maupun non-inferensi

Pemikiran Filosofis

Bagi dunia Jawa, plesetan bisa jadi merupakan gagasan kesemestaan manusia yang sedang mengalami perkembangan dari keadaan ketika ia diterima sebagai fakta *inferensi* (pemikiran logis) yang tidak terpisahkan dari eksistensi *kejawen*,² yang tidak terpisahkan dari kesanggupan masyarakat Jawa untuk mengembangkan akal budi secara penuh, serta keharusan beradaptasi biologis terhadap alam.³ Bahkan, bahasa plesetan Jawa secara halus — tentu saja tidak *kasat mata* — merupakan semacam "konsolidasi" perlawanan secara simbolis.

Konsolidasi perlawanan melalui simbol justeru sangat penting dan menentukan. Simbol merupakan dunia batin (*inner-world*), bukan dunia wadag (*outer-world*). Simbol-simbol bahasa adalah salah satu aspek puncak kesadaran diri budaya Jawa yang begitu kuat, terlebih-lebih bila hal ini untuk melaksanakan integritas dan kemampuan menemukan "jalan" dalam menyesuaikan diri dengan dunia moderen dan perubahan sosial.⁴

yang lazim menekankan "signifikasi" dan komunikasi; lihat, A. Vibodi Varga (ed.), "Interpretation et Sémiotique" dalam *Théorie de la Littérature* (Paris: A. et J. Picard, 1981).

2. *Kejawen* adalah istilah mistik. Perlu diketahui bagi orang Jawa dewasa ini, sebenarnya mistik dan praktik magis-mistik senantiasa merupakan arus bawah yang amat kuat bahkan esensi dari kebudayaannya. Sebagai bukti, Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi yang dengan mudah diterima, diserap ke dalam sinkretisme Jawa; lihat, Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sebari-bari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural* (Jakarta: PT Gramedia, 1983); James L. Peacock, *Indonesia: An Anthropological Perspective* (Pacific Palisades, Cal.: Goodyear Publishing Co. Inc., 1973)

3. Potret orang Jawa seperti dalam *Kata Pengantar* Goenawan Mohamad terhadap tulisan-tulisan Umar Kayam, tidak bisa dilihat secara ekstrem: banyak problem, tapi kita masih bisa selalu betah karena hidup tak pernah jadi proses yang soliter. Hidup Jawa model Kayam enak dinikmati karena ia, secara spontan dan konsisten, memberi kearifan dalam memandang hidup. Kuncinya terletak dalam kalimat *ngono ya ngono, nanging aja ngono* (bersikap begitu boleh-boleh saja, tetapi jangan begitu); lihat, Kayam, *op. cit.*

4. Zaman telah berubah, namun kebudayaan dan identitas dasarnya Jawa tidaklah banyak berubah dan orang Jawa amat sadar serta bangga dengan kontinuitas kebudayaan mereka; lihat, Niels Mulder, *op. cit.* Kemu-

Bahasa plesetan adalah soal budaya manusia Jawa. Ia memungkinkan munculnya pemikiran filosofis dari kandungan *sintaksis gramatikal* bahasa, luasnya kemungkinan bahasa sebagai sarana berpikir, wahana ungkapan maupun ideologis. Namun penggunaan bahasa khas ini tidak mungkin dapat dipahami dengan baik tanpa pengertian konsepsi bahasa itu sendiri secara tepat. Bagaimana pun bahasa plesetan merupakan bahasa yang mampu "membina" model tentang dunia nyata yang mempengaruhi dan menguasai kehidupan sebagian individu dan masyarakat.⁵

Banyak contoh sederhana bidang jiwa dan masyarakat di mana sistem bahasa menunjukkan dayanya: nama warna; sistem kekerabatan; sistem *tense* dan *gender*; sistem aktif-pasif.⁶ Boleh dikatakan budaya-bahasa plesetan adalah "fenomena kelakuan" sangat khas orang Jawa — mereka yang selama ini dituding oleh para *Javanis* tidak menyukai perubahan dan inisiatif.⁷ Namun dengan merebaknya budaya plesetan, harus diakui bahwa anggapan tersebut tidak seluruhnya benar.

"Rekaman" serta bukti itu ada dalam catatan Umar Kayam.⁸ Plesetan-plesetan Kayam

dian Ben Anderson mengatakan, bahwa kepercayaan diri merupakan landasan emosional dan psikologis bagi toleransi Jawa sejati. Kebanggaan begitu mendarah daging, sehingga hampir apa saja dapat ditolerir, asalkan dapat diadaptasi atau diterangkan dari sudut pandang hidup Jawa; lihat, Benedict R'O.G. Anderson, *Mythology and the Tolerance of the Javanese* (Ithaca: Cornell University, Modern Indonesia Project, 1965), hal. 5.

5. Jurij M. Lotman, seperti dikutip Teeuw, menjelaskan, bahwa bahasa merupakan: *primäres modellbildendes System*. Bahasa merupakan "Durch ihre Struktur allein ubt sie eine gewaltige Wirkung aus auf die Psychik des Menschen und auf viele Bereiche des sozialen Lebens." Lihat A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal. 2 dan Jurij M. Lotman, *Die Struktur literarischer Texte, Übersetzt von Rolf-Dietrich Keil* (München: Wilhelm Fink Verlag, 1972), hal. 23.

6. Teeuw, *op. cit.*, hal. 2.

7. Lihat Fachri Ali, *Refleksi Pabam "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal. 11 dan Franz Magnis Suseno, "Etika sebagai Kebijakan Hidup: Catatan tentang Struktur Etika Jawa," dalam F. Magnis Suseno dan S. Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), hal. 94.

8. Ditengarai oleh Goenawan Mohamad, bahwa deretan plesetan Umar Kayam mengandung celoteh soal

adalah semacam "sketsa" yang dapat dilihat sebagai suatu komentar sosial. Plesetannya merupakan "harapan-harapan" yang akan menyertai orang Jawa dalam memasuki perubahan sosial yang menghadang. Bukan-kah susunan masyarakat Jawa sudah tidak "tertutup" lagi? Seandainya ketertutupan itu masih ada, bagaimanapun tetap tidak dapat bertahan menghadapi "gempuran" nilai-nilai moderen.⁹ Budaya plesetan ibarat musik beraliran *New Age* (zaman baru) yang memang kental dengan dentingan "bunyi" yang bersumber dari alam. Atau mungkin budaya Jawa tersebut biasa dikatakan sebagai *comedy of error*, bermain-main karena "salah pengertian."¹⁰ Walaupun demikian, plesetan tetap memiliki "spesifikasi kinerja" yang berguna menyusuri struktur sosial yang bersifat ritualistik: perubahan dan kejadian baru harus dimasukkan secara formal ke dalam struktur keadaan yang sudah ada.

Pengibaratan *New Age* dan *comedy of error*

sosiologi, dari Waljinah (biduanita keroncong terkenal - pen.) sampai Woody Allen. Kayam dapat dengan enak menyebut *buillon* di antara soal gudeg dan prosesnya, ia bisa meloncat dari kata *yen* (mata uang Jepang) ke dalam satu lagu sentimental Jawa yang enak, yang nadanya melamun sedih tentang impian yang tak sampai, bukan tentang uang tetapi tentang kekasih: *yen ing lawang ana lintang* (jika di langit ada bintang); lihat, Kayam, *op.cit.*, hal. viii-ix.

9. Bandingkan dengan persepsi yang tajam dari Umar Kayam dalam potret alter-egonya tokoh Pak Ageng, seorang *priyayi* terpelajar dan "moderen" (lihat pergaulannya dengan anak-anaknya), tetapi kikuk menghadapi sekitarnya yang sibuk dalam proses "*the making of economic society*." Inilah zaman ketika uang kian menjadi sangat penting, juga bagi dirinya sendiri yang masih suka menikmati gaya hidup santai dan "hedonistis" kecil-kecilan, sementara memegang uang — sebagaimana layaknya *priyayi* — bukanlah kemahirannya; lihat, *ibid.*

10. Goenawan Mohamad dibuat bingung dengan permainan *comedy of error* Umar Kayam. Ungkapnya, saya tak tahu mengapa Umar Kayam memilih nama "Mister Rigen" untuk tokoh ini (nama pembantu rumah tangga Pak Ageng!) dan isterinya "Nansiyem," tetapi mungkin ini bagian dari main-mainnya untuk menjungkirbalikkan dunia kita yang mengenal *Reagan* sebagai Presiden Amerika Serikat dan *Nancy, the first lady*. Mungkin juga ini main-mainnya untuk menimbulkan asosiasi antara hubungan kekuasaan di rumah tangga Pak Ageng dan hubungan kekuasaan dalam dunia politik, yang biasanya punya *kitchen cabinet*, dan biasanya juga berpusat pada seorang pemimpin yang sesungguhnya hanya manusia biasa, yang kikuk, sering bingung, sering *bossy*, dan akhirnya memang tak terlampau hebat; lihat, *ibid.*

seolah-olah memberi perlindungan pada plesetan itu sendiri. Artinya, penyimpangan yang selalu dihasilkan oleh bahasa-budaya plesetan diupayakan tidak terlampau jauh melangkah (*kadoban penjangkab*). Perlu diingat, yang menonjol dalam nilai-nilai Jawa adalah ikhtiar menjaga harmoni dan menghindari konflik, baik dalam dimensi hirarkis maupun dalam dimensi komunal. Cara utama mencapai keadaan itu adalah dengan "mengembangkan" toleransi pasif terhadap orang lain — tetangga, rekan sedesa atau kerabat dekat lainnya. Tekanan *New Age* selalu bermuara pada penyesuaian diri terhadap *katentreman*, demikian pula dengan plesetan yang selalu merupakan pengungkapan diri secara tidak langsung — demi menjaga *katentreman* alam. Praktek-praktek plesetan selalu bersembunyi di balik sopan-santun dan tingkah laku *éthok-éthok* (kepura-puraan). Hal ini penting bagi individu untuk menjaga diri dari tekanan masyarakat¹¹

Pada dasarnya plesetan mencerminkan *moderation (penengah)* tatkala sistem norma dan harapan dalam masyarakat dilanda kekacauan, di saat hubungan antara rakyat biasa dengan elite penguasa menjadi "kabur" dan tidak jelas. Namun plesetan masih mengandung pesan moralis seperti disampaikan pujangga Yasadipura "*samubarang ana kang kardi, lamun waniya ing gampang, wediye ing pakewuh, sabarang nora tumeka*" (segala sesuatu yang dikerjakan, jika hanya berani dengan hal yang mudah, takut dengan kesukaran, sesuatu itu tidak akan didapat).

Anekdote Politis

Setiap jenis bahasa manusia mengandung daya pembebasan dan revolusioner. Bahasa mempunyai kekuatan emansipatoris dan dimensi transformatif, tidak terkecuali dalam bahasa plesetan Jawa. Namun, seperti halnya ilmu pengetahuan dan teknologi umumnya, sesungguhnya bahasa Jawa adalah suatu yang bersifat netral dan bebas nilai (*wertfrei*).¹²

11. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: Collier-Macmillan Ltd, The Free Press of Glencoe, 1960), hal. 245-248.

12. Lihat Fransiskus Borgias, "Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial," dalam majalah *Basis*, Oktober, XLII, 10, 1993.

Kata-kata Jawa yang diplesetkan senantiasa terbuka terhadap dua arah kemungkinan penilaian moral etis. Bahasa plesetan bisa menjadi "jahat" atau "buruk" (deformasif) bila dipakai untuk menindas, membelenggu, dan menjajah kesadaran orang. Bahasa tersebut menjadi buruk kalau dipakai sebagai media kolonisasi kesadaran manusia. Sebaliknya, bahasa tadi bisa menjadi baik (formasif) kalau dipakai sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan manusia, membebaskan kesadaran manusia dari keterbelengguannya.¹³

Bahasa plesetan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang Jawa untuk mendengar, mengatakan dan merasakan sendiri kisah anekdotis. Anekdotis semacam itu memberi kesempatan pula pada masyarakat untuk melihat "semacam kepincangan." Kepincangan itu ditatap dari sudut humor. Tentu saja anekdot-anekdot yang muncul tidak semata-mata berisi sinisme, karena biasanya dunia plesetan mengandung unsur kejutan, tak disangka-sangka, diluar dugaan dan menyimpang dari logika umum.¹⁴

Djoko Saryono dan Herlinawati Syaukat menjelaskan, bahwa pemelesetan kata atau kalimat bahasa Indonesia (terutama istilah dan akronim politik) merupakan gejala arus bawah. Mekanismenya lebih banyak dijumpai dalam kasak-kusuk, pembicaraan tak resmi dan berlangsung di kalangan terbatas.¹⁵ Misalnya, di masyarakat istilah *posyandu* dipanjangkan menjadi *pos doyan duit*. Oleh masyarakat, kantor-kantor dan lembaga yang dilanda korupsi lazimnya disebut *posyandu*. Padahal oleh pemerintah istilah itu diartikan

13. *Ibid.*

14. Dalam dimensi politis, pemelesetan tersebut terletak dalam pemaknaan unsur baku sebuah istilah atau akronim yang kemudian berubah menjadi unsur tidak baku. Dalam hal ini masyarakat Jawa melakukan pemaknaan sendiri atas suatu konsep dan pengertiannya. Untuk masyarakat Jawa, bahasa adalah sekaligus sebuah tatanan berperilaku. Bandingkan dengan sebuah artikel menarik berjudul "Bahasa Indonesia Sebagai Cermin Dinamika Kekuasaan ORBA" tulisan Djoko Saryono dan Herlinawati Syaukat dalam *Basis*, Februari, XLII, 1993, hal. 55-68. Bandingkan juga artikel tentang kasus plesetan model Yogya berjudul "Takashi Mura" tulisan antropolog Dr. Budi Susanto dalam *Kompas*, 16 Juni 1991, hal. 2.

15. *Ibid.*

sebagai *pos pelayanan terpadu* yang biasanya berkaitan dengan masalah kesehatan. Juga, akronim KORPRI yang arti bakunya adalah *Korps Pegawai Republik Indonesia*, oleh rakyat bawah dianggap kependekan dari *koruptor pribumi* karena masyarakat melihat banyaknya korupsi dan koruptor yang tidak tertangani.

Contoh pepatah Jawa terkenal yang diplesetkan adalah *jer basuki mawa bea* (kebahagiaan memerlukan pengorbanan).¹⁶ Konsep ungkapan itu sebenarnya bermakna sangat *adiluhung* dan biasanya disejajarkan dengan etika kebatinan *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *memayu bayuning buwono* (tidak mementingkan diri, giat bekerja, memelihara keindahan dunia). Unsur *sepi ing pamrih*, merupakan ungkapan kunci bagi gaya hidup Jawa. Ungkapan itu menjadi titik tolak bagi usaha sadar untuk melawan *hawa nepsu* dalam upaya mencapai ketenangan hati dan kebijaksanaan. Tetapi, rumusan etika kebatinan inipun "bernasib" sama dengan *jer basuki mawa bea*, karena setelah diplesetkan pihak yang harus terkena *sepi ing pamrih* *rame ing gawe* lagi-lagi adalah rakyat kecil. Susunan katanya kemudian sering dirubah menjadi *rame ing pamrih sepi ing gawe*. Akibat kondisi sosiologis tersebut, bobot keadiluhungan agak terdiferensiasi ke arah kerakyatan. Artinya sedikit "kasar," profan, kurang berbobot intelektual dan terkadang *vulgar*. Namun bila dilihat dari "teori superioritas," plesetan semacam itu mampu membentuk keseimbangan mental masyarakat kelas bawah dari pengapnya himpitan kebutuhan hidup yang selalu menekan.

Oleh sebab itu "teori superioritas" plesetan pantas disejajarkan dengan kinerja opini. Secara sederhana, opini ialah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai dan diharapkan seseorang dari objek situasi

16. *Ibid.* Ketika terjadi penggusuran besar-besaran di jalan Urip Sumohardjo, Surabaya, para pejabat memberi penjelasan dengan menekankan perlunya *jer basuki mawa bea*. Masyarakat yang tergusur berkomentar: "Ya, Bapak yang selalu *jer basuki*, kami yang *mawa bea* terus-menerus." Demikian juga dengan istilah *tanggung jawab* yang sering didengungkan pejabat diplesetkan oleh masyarakat dalam seloroh: "Iya, Bapak yang *menjawab* enak, kami yang *menanggung* terus-menerus sengsara."

tertentu.¹⁷ Tindakan itu bisa merupakan pemberian suara, pernyataan verbal, dokumen tertulis, atau bahkan diam. Singkatnya, tindakan apapun yang bermakna adalah ungkapan opini.

Istilah *kuningisasi* misalnya, saat ini telah menjadi konstruksi politik dalam rangka pengidentifikasian unsur yang biasanya bersangkutan dengan orsospol terbesar di Indonesia. Kata *kuningisasi* melibatkan jauh lebih banyak hal daripada sekedar menuliskan kata di atas kertas atau menyuarakan pandangan orang tentang warna kuning itu sendiri. Bahasa apapun, tak terkecuali pembicaraan politik, merupakan saling pengaruh yang kaya di antara lambang signifikasi, baik yang diskursif maupun non-diskursif.¹⁸

Karikaturis dalam catatan kaki di atas berhasil mengaburkan makna komponen situasi bahasa *instrumentalities*¹⁹ dalam wacana politik yang sedang berlangsung.²⁰ Bayangkan apa jadinya seandainya seorang anak mengartikan *imunisasi* sama dengan *kuningisasi*. Padahal dalam tradisi Jawa seorang anak tidak *lumrah* dibiarkan bergerak

bebas kesana-kemari; ia *digendong*, secara harafiah berarti gerak dan kenyamanannya tergantung pada orang di sekelilingnya.²¹ Sebelum berusia delapan bulan, anak-anak dijaga agar kakinya tidak menyentuh tanah dan sesudah *tedhak siten* ia boleh menyentuh kakinya ke tanah.²²

Untuk masyarakat "awam" (digambarkan melalui anak balita) pemlesetan *imunisasi* menjadi *kuningisasi* merupakan fenomena kepanikan moral (*moral panic*).²³ Dalam pandangan dunia mistik Jawa, *moral panic* adalah sebagian wacana tentang *zaman edan*.

Orang Jawa tahu tentang zaman edan, ketika keteraturan, keamanan, norma-norma dan harapan mengalami gangguan, atau sekurang-kurangnya untuk sementara ditunda.²⁴ Ciri-ciri zaman edan pernah diperinci cantrik Mataram dalam analisisnya mengenai peranan *ramalan Jayabaya* dalam revolusi nasional melawan Belanda. Ada 48 tanda zaman yang dipaparkannya, antara lain bahwa orang yang berjasa akan menderita, *tatakrama* menghilang, orang melupakan agama, pemalas menjadi kaya, penipu menjadi makmur, normalitas merosot, kerja keras tidak dihargai, hukum tidak adil, manusia tidak lagi saling percaya, janji perkawinan tidak lagi dihormati. Singkatnya, zaman edan ialah zaman di mana orang bodoh beruntung justeru karena kependirannya dan orang pandai menderita justeru karena kebijaksanaannya.²⁵

Cara *wong cilik* menyikapi fenomena

21. Mulder, *op. cit.*, hal. 68.

22. Lihat Geertz melalui Niels Mulder, *ibid.*

23. Lihat Julia I. Suryakusuma, "Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoritis" dalam *Prisma*, No.7, XX, 1991. Ia meminjam istilah *moral panic* dari Stan Cohen dalam bukunya *Folk Devils and Moral Panic* (1972). *Moral Panic* adalah istilah untuk suatu keadaan di mana seseorang, sekelompok orang, suatu episode, atau suatu kondisi didefinisikan sebagai ancaman pada nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Ciri-cirinya ditampilkan dengan gaya yang distil dan distereotip oleh media massa untuk menimbulkan rasa takut. Barikade moral terdiri dari para editor, alim ulama, politisi dan moralis lainnya. Meskipun panik itu berlalu, ada kemungkinan sempat masuk ke dalam legislasi dan kebijaksanaan sosial.

24. Mulder, *op. cit.*, hal. 76.

25. Anderson via Niels Mulder, *ibid.*

17. Lihat Bernard Berelson & Gary A. Steiner, *Human Behavior* (New York: Harcourt, Brace & World, 1964), hal. 557-558.

18. Dalam kolom karikatur majalah *Forum Keadilan* No. 14, IV, 23 Oktober 1995 dilukiskan seorang ibu sedang meneriaki anaknya menyuruh segera untuk menggosok gigi sebelum berangkat sekolah, oleh si anak perintah sang ibu tidak digubris, malah dijawab: "kuningisasi, mak!"

19. Linguis Dell Hymes mengusulkan cara sangat mudah untuk mengingat komponen-komponen yang merasuki bahasa. Resepnya menyediakan suatu daftar hal-hal yang harus diingat ketika menganalisa permainan kata; ia bisa sangat berguna dalam memikirkan permainan kata. Salah satu komponen itu adalah *instrumentalitie* — ini mengacu kepada tipe bahasa suatu komunitas bahasa. Ia dapat menyiratkan suatu *argot* atau *jargon* itu meliputi jargon militer *body counts*, *demilitarized zone*, *search and destroy*. Jargon demikian, jika diucapkan di depan kelompok yang tidak mengenalinya, bisa hanya sedikit lebih, daripada bahasa asing; lihat, Dan Nimmo, *op. cit.*, hal. 99-101.

20. Istilah *kuningisasi* secara strukturalis telah memunculkan sebuah sistem transformasi yang koheren dengan kata *imunisasi*. Seperti diketahui, pada 13 September dan 13 Oktober 1995 anak-anak balita Indonesia diminta untuk menerima tetesan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) agar terbebas dari penyakit polio.

zaman edan tersebut adalah dengan melakukan — salah satu "permainan" yang diterapkan dalam "laku"-nya — *othak-athik* kata yang bisa juga *gathuk* (cocok).²⁶ Biasanya othak-athik gathuk bersifat guyonan dengan arti yang sudah diplesetkan.²⁷ Orang Jawa memang mempunyai kata-kata yang saling berkontradiksi. Kadang-kadang bukan dalam arti harafiah, tetapi lebih dalam arti kiasnya. Arti kias ini merupakan transformasi ke arah upaya mistik. Dalam melakukan "laku" mistik, manusia harus mengatasi segi badani, seperti emosi dan naluri, nafsu dan rasionalitas duniawi, agar batinnya bebas untuk bersatu kembali dengan asal muasal dan di dalam hatinya mengalami "kemanunggalan."²⁸

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam wacana plesetan politis terdapat suatu daya ke arah perubahan, suatu faktor yang senantiasa hendak menyesuaikan wacana itu pada masalah-masalah baru yang dihadapi. Komunitas Jawa yang hidup dalam era "peralihan dan perubahan" ini senantiasa berharap agar pembaruan dalam kerangka pembangunan tetap berakar pada vitalitas

kebudayaan yang *njawani*.²⁹

Sudah menjadi hakekat suatu kebudayaan bahwa domestikisasi hendak mempertahankan sifat dan pribadi sendiri serta sejauh mungkin menolak hal-hal dari luar yang akan mengubah sifat dan pribadi itu. Bertambah meningkatnya integrasi suatu kebudayaan dan masyarakat, bertambah kuat pula daya penentang perubahan itu.

Budaya plesetan Jawa dalam komunitas masyarakat Jawa bukan saja wajar, tetapi perlu, sepanjang implikasinya mengandung prinsip "tidak berbuat buruk" (*non maleficence*) dan prinsip "berbuat baik" (*beneficence*). Bagaimanapun juga, etika plesetan Jawa memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral ataupun politik.

Mekanisme budaya plesetan Jawa mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan objektivitas untuk menentukan "kebenaran" atau "kesalahan" tingkah laku seseorang, kelompok, dan birokrasi terhadap komunitas yang lain. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap substansi "Jawa" itu sendiri, bukan tidak mungkin konstruksi inferensinya akan kehilangan signifikansi. Tampaknya "menjamurnya" pemlesetan kata, kalimat, bahkan idiom Jawa yang bernada politis, biasanya berangkat dari sebuah proses ideologis yang bersifat marginal-parsial. Bahasa plesetan Jawa bukan "bermain" di hamparan wacana tuturan langsung (*direct speech*), tetapi ia adalah "pemain" yang baik dalam tuturan simbolik (*symbolic speech*).³⁰

29. Istilah *njawani* tidaklah sekedar bermakna "jawa," tetapi mengarah kepada keteraturan *jagat gedhe* (kosmos) dan *jagat cilik* (mikrokosmos). Keteraturan adalah kondisi yang harus ditegakkan.

26. Bandingkan tulisan Mohamad Sobary, *Kang Sejo Melibat Tuhan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal.17.

27. Pakar sastra Jawa Kuno Dr. Kuntara, Wm, SJ, memberi contoh guyonan sekaligus arti plesetannya dalam suatu ceramah di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta pada 14 Oktober 1995. "Kita maunya segera bicara tentang transeden. Apa itu transeden? Kita memang suka yang *sendben* (bersandar-pen.). Apalagi *sendben sindben* (duduk bersandarkan penyanyi wanita pengiring musik gamelan Jawa-pen.). Atau kata kondominium?" Dengan cepat Kuntara menunjukkan "... kondominium adalah *kondom ini Oom*; lihat, *Kompas*, 17 Oktober 1995.

28. Mulder, *op. cit.*, hal. 14.

